PEMERINTAH KABUPATEN TULANG BAWANG BARAT
DINAS PETERNAKAN DAN KESEHATAN HEWAN

PROFIL
PETERNAKAN

KABUPATEN TULANG BAWANG BARAT TAHUN 2025

PROFIL PETERNAKAN KABUPATEN TULANG BAWANG BARAT TAHUN 2025

ISSN : XXXX-XXXX

Volume : 1 Tahun 2026

Ukuran Buku : A4 (21 x 29,7 cm)

Jumlah Halaman : vi + 34

Penyunting Naskah:
Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Tulang Bawang Barat

Penyusun Naskah:
Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Tulang Bawang Barat

***Design* Gambar:**
Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Tulang Bawang Barat

Penerbit:
©Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Tulang Bawang Barat

Dilarang mereproduksi dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Tulang Bawang Barat.

TIM PENYUSUN

PROFIL PETERNAKAN

KABUPATEN TULANG BAWANG BARAT TAHUN 2025

ISSN XXXX-XXXX

Volume 1 Tahun 2026

Pengarah

Dedy Oktaviali, S.P., M.M.

Penanggung Jawab

Divita Sary, S.Pt., M.Pd.

Penyunting

Ryan Ardhika, S.Pt.

Penulis Naskah

Ryan Ardhika, S.Pt.

drh. Irwan Sutrisno, M.M

drh. Desi Purnami

drh. Erni Wulandari

***Design* Gambar**

Samiran

PENJELASAN UMUM

Tanda-tanda, satuan-satuan, dan lain-lainnya yang digunakan dalam publikasi ini adalah sebagai berikut:

TANDA-TANDA

Data tidak tersedia : ...

Tidak ada atau nol : -

Data dapat diabaikan : ~0

Tanda desimal : ,

Angka Sementara : *)

Angka Sangat Sementara : **)

KODE KECAMATAN DI KABUPATEN TULANG BAWANG BARAT

Kecamatan Tulang Bawang Tengah	: 18.12.01
Kecamatan Tumijajar	: 18.12.02
Kecamatan Tulang Bawang Udik	: 18.12.03
Kecamatan Gunung Terang	: 18.12.04
Kecamatan Gunung Agung	: 18.12.05
Kecamatan Way Kenanga	: 18.12.06
Kecamatan Lambu Kibang	: 18.12.07
Kecamatan Pagar Dewa	: 18.12.08
Kecamatan Batu Putih	: 18.12.09

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, Publikasi Profil Peternakan Kabupaten Tulang Bawang Barat Tahun 2025 ini dapat disusun sebagai bentuk komitmen dalam menyediakan data statistik sektoral yang akurat, mutakhir, terpadu, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Publikasi ini memuat jumlah kelahiran ternak sapi, jumlah pemotongan ternak sapi, kerbau, dan kambing, serta jumlah pengeluaran ternak sapi dan kerbau selama periode 2025. Data yang disajikan bersumber dari hasil pencatatan administratif dan pelaporan petugas lapangan yang telah melalui proses verifikasi dan pengolahan data.

Publikasi ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan rujukan bagi pemerintah daerah, akademisi, pelaku usaha, serta masyarakat dalam mendukung perencanaan, evaluasi kebijakan, dan pengambilan keputusan di sektor peternakan.

Kami menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan publikasi ini. Kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan guna penyempurnaan publikasi pada masa mendatang.

Tulang Bawang Barat, 18 Februari 2026
Plt. Kepala Dinas,

DEDY OKTAVIALI, S.P., M.M.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iv
DAFTAR ISI v
DAFTAR TABEL vi
BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Dasar Hukum 2
1.3 Tujuan 3
1.4 Ruang Lingkup 3
BAB II METODOLOGI 4
2.1 Sumber Data 4
2.2 Metode Pengumpulan Data 4
2.3 Pemeriksaan Data 5
2.4 Pengolahan Data 5
2.5 Definisi Operasional 5
2.6 Cakupan 6
BAB III JUMLAH KELAHIRAN TERNAK SAPI 8
BAB IV JUMLAH PEMOTONGAN TERNAK 15
BAB V JUMLAH PENGELUARAN TERNAK 25
BAB VI ANALISIS DAN PENUTUP 30
6.1 Analisis Kelahiran, Pemotongan, dan Pengeluaran Sapi 30
6.2 Rasio Kelahiran terhadap Pemanfaatan Ternak 31
6.3 Implikasi terhadap Pengembangan Peternakan Daerah 31
6.4 Rekomendasi Kebijakan 32
6.5 Penutup 33
DAFTAR PUSTAKA 34

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah Kelahiran Ternak Sapi Menurut Bulan di Kabupaten Tulang Bawang Barat, 2025 (Ekor) 9

Tabel 2. Jumlah Kelahiran Ternak Sapi Menurut Kecamatan di Kabupaten Tulang Bawang Barat, 2025 (Ekor) 11

Tabel 3. Jumlah Kelahiran Ternak Sapi Menurut Bulan di Kabupaten Tulang Bawang Barat, 2024 dan 2025 (Ekor) 13

Tabel 4. Jumlah Pemotongan Ternak Tercatat Menurut Jenis Ternak dan Kecamatan di Kabupaten Tulang Bawang Barat, 2025 (Ekor) 15

Tabel 5. Jumlah Pemotongan Ternak Tidak Tercatat Menurut Jenis Ternak dan Kecamatan di Kabupaten Tulang Bawang Barat, 2025 (Ekor) . 17

Tabel 6. Jumlah Pemotongan Ternak Menurut Jenis Ternak dan Kecamatan di Kabupaten Tulang Bawang Barat, 2025 (Ekor) 19

Tabel 7. Jumlah Pemotongan Ternak Menurut Jenis Ternak dan Bulan di Kabupaten Tulang Bawang Barat, 2025 (Ekor) 21

Tabel 8. Jumlah Pemotongan Ternak Menurut Jenis Ternak di Kabupaten Tulang Bawang barat, 2024 dan 2025 (Ekor)..... 23

Tabel 9. Jumlah Pengeluaran Menurut Jenis Ternak dan Bulan di Kabupaten Tulang Bawang Barat, 2025 (Ekor) 26

Tabel 10. Jumlah Pengeluaran Ternak Menurut Jenis Ternak di Kabupaten Tulang Bawang Barat, 2024 dan 2025 (Ekor) 28

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan nasional menegaskan bahwa perencanaan dan pelaksanaan pembangunan harus didasarkan pada data yang akurat, mutakhir, terpadu, dan dapat dipertanggungjawabkan. Ketersediaan data yang berkualitas menjadi fondasi utama dalam perumusan kebijakan, pengendalian program, serta evaluasi kinerja pembangunan. Data yang berkualitas juga mendukung terwujudnya tata kelola pemerintahan yang transparan dan akuntabel.

Dalam penyelenggaraan statistik sektor peternakan, pengumpulan data dilakukan oleh berbagai instansi, antara lain Badan Pusat Statistik, Kementerian Pertanian, serta perangkat daerah yang membidangi urusan peternakan. Oleh karena itu, sinergi dan koordinasi antarinstansi menjadi sangat penting untuk menjamin keselarasan konsep, definisi, dan metodologi. Dengan demikian, data yang dihasilkan dapat dibandingkan dan dimanfaatkan secara optimal.

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi, proses pengumpulan dan pengelolaan data semakin didukung oleh sistem pelaporan yang lebih terstruktur dan terdokumentasi. Hal ini memungkinkan proses pengumpulan, verifikasi, dan pengolahan data dilakukan secara lebih cepat, tepat, dan efisien.

Sektor peternakan memiliki peran strategis dalam penyediaan protein hewani, pemenuhan kebutuhan pangan asal hewan, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks Kabupaten Tulang Bawang Barat, dinamika sektor peternakan perlu didukung oleh ketersediaan data statistik yang valid dan berkelanjutan.

Jumlah kelahiran ternak, khususnya sapi, merupakan indikator penting dalam mengukur pertumbuhan populasi dan keberlanjutan usaha peternakan. Sementara itu, jumlah pemotongan dan pengeluaran ternak mencerminkan tingkat pemanfaatan ternak serta dinamika suplai daging di daerah. Analisis terhadap indikator-indikator tersebut dapat menjadi dasar dalam menjaga keseimbangan populasi ternak serta stabilitas produksi.

Sebagai bagian dari penyelenggaraan statistik sektoral daerah, Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Tulang Bawang Barat menyusun Publikasi Profil Peternakan Kabupaten Tulang Bawang Barat Tahun 2025.

Publikasi ini merupakan bentuk komitmen dalam menyediakan data yang akurat, sistematis, dan mudah diakses. Publikasi ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pemerintah, akademisi, pelaku usaha, serta masyarakat dalam memahami perkembangan sektor peternakan di Kabupaten Tulang Bawang Barat serta mendukung perumusan kebijakan yang berbasis data.

1.2 Dasar Hukum

Dalam penyusunan publikasi ini, dasar hukum yang digunakan sebagai rujukan adalah sebagai berikut:

1. Undang-Undang Nomor 16 Tahun 1997 tentang Statistik;
2. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional;
3. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2009 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2014;
4. Peraturan Presiden Nomor 39 Tahun 2019 tentang Satu Data Indonesia;
5. Peraturan Badan Pusat Statistik Nomor 4 Tahun 2020 tentang Petunjuk Teknis Standar Data Statistik;
6. Peraturan Daerah Kabupaten Tulang Bawang Barat Nomor 14 Tahun 2022 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Kabupaten Tulang Bawang Barat;
7. Peraturan Bupati Tulang Bawang Barat Nomor 3 Tahun 2022 tentang Satu Data Indonesia Kabupaten Tulang Bawang Barat;
8. Keputusan Kepala Badan Pusat Statistik Nomor 846 Tahun 2024 tentang Standar Data Statistik Nasional;
9. Keputusan Kepala Badan Pusat Statistik Nomor 996 Tahun 2025 tentang Standar Data Statistik Nasional;
10. Peraturan Bupati Tulang Bawang Barat Nomor 19 Tahun 2023 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi, serta Tata Kerja Perangkat Daerah; dan
11. Pedoman teknis pendataan kelahiran ternak dan pengumpulan data pemotongan ternak Tahun 2025.

1.3 Tujuan

Publikasi ini disusun dengan tujuan sebagai berikut:

1. Menyajikan data statistik peternakan secara sistematis, informatif, dan mudah dipahami;
2. Menyediakan data statistik peternakan yang akurat, mutakhir, dan dapat dipertanggungjawabkan;
3. Mendukung penyediaan data statistik sektoral yang berkualitas;
4. Memenuhi kebutuhan data bagi pemerintah daerah, instansi terkait, dan pemangku kepentingan lainnya; serta
5. Mendukung penyelenggaraan Sistem Statistik Nasional dan implementasi kebijakan Satu Data Indonesia.

1.4 Ruang Lingkup

Publikasi Profil Peternakan Kabupaten Tulang Bawang Barat Tahun 2025 mencakup penyajian data statistik peternakan yang meliputi:

1. Jumlah kelahiran ternak sapi;
2. Jumlah pemotongan ternak sapi, kambing, dan kerbau;
3. Jumlah pengeluaran ternak sapi dan kerbau;
4. Data berdasarkan periode Januari sampai dengan Desember 2025;
5. Data berdasarkan periode 2024 dan 2025;
6. Data dengan cakupan seluruh kecamatan di Kabupaten Tulang Bawang Barat.

Data yang disajikan merupakan hasil kompilasi data administratif dan pelaporan petugas lapangan yang telah melalui tahapan verifikasi, validasi, dan pengolahan data oleh Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Tulang Bawang Barat.

BAB II
METODOLOGI

2.1 Sumber Data

Sumber data dalam penyusunan publikasi ini berasal dari data administratif yang dihimpun oleh Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Tulang Bawang Barat, meliputi:

1. Laporan kegiatan petugas Inseminasi Buatan (IB);
2. Laporan kelahiran ternak sapi melalui sistem iSIKHNAS;
3. Laporan pemotongan ternak dari Rumah Potong Hewan (RPH) dan tempat pemotongan di luar RPH;
4. Laporan pemotongan ternak tercatat dan tidak tercatat;
5. Laporan pengeluaran ternak berdasarkan penerbitan Surat Keterangan Kesehatan Hewan (SKKH).

Pengumpulan data dilakukan secara rutin oleh petugas lapangan, meliputi inseminator, paramedis, penyuluh peternakan, dan dokter hewan. Petugas tersebut ditetapkan melalui Surat Keputusan Kepala Dinas dengan periode pelaporan bulanan dan cakupan wilayah Kabupaten Tulang Bawang Barat.

2.2 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui mekanisme pencatatan lapangan dan pelaporan berbasis sistem informasi, yaitu:

1. Pendataan Kelahiran Ternak

   Dilakukan oleh petugas lapangan dengan mencatat kejadian kelahiran ternak dan melaporkannya melalui aplikasi iSIKHNAS, mencakup identitas induk, tanggal lahir, jenis kelamin, dan identitas ternak *(eartag).*
2. Pendataan Pemotongan Ternak

   Dilakukan dengan pencatatan jumlah ternak yang dipotong di RPH maupun di luar RPH menggunakan formulir (blangko), kemudian diinput ke dalam sistem iSIKHNAS.
3. Pendataan Pengeluaran Ternak

   Dilakukan berdasarkan penerbitan SKKH dan pencatatan lalu lintas ternak yang dilaporkan melalui sistem iSIKHNAS.

2.3 Pemeriksaan Data

Data yang telah dikumpulkan dilakukan pemeriksaan dan validasi oleh petugas dinas untuk menjamin kualitas data, melalui:

1. Verifikasi kesesuaian data dengan kondisi lapangan;
2. Pemeriksaan kelengkapan dan konsistensi data;
3. Deteksi duplikasi data; dan
4. Perbandingan antar periode *(time series)*.

Tahapan ini merupakan bagian dari proses penjaminan *kualitas (quality assurance)*. Proses tersebut dilakukan untuk memastikan data yang dihasilkan memenuhi prinsip akurat, relevan, dan dapat dipertanggungjawabkan.

2.4 Pengolahan Data

Data yang telah diverifikasi selanjutnya diolah melalui tahapan:

1. Pengelompokan data berdasarkan variabel (jenis ternak, jenis kelamin, wilayah, dan waktu);
2. Penyusunan tabulasi data; dan
3. Konsolidasi data antar sumber.

Pengolahan data menggunakan kode wilayah sebagai referensi untuk menjamin konsistensi, keterbandingan, dan keterpaduan data antar tabel.

2.5 Definisi Operasional

Variabel dan definisi operasional dalam publikasi ini mengacu pada Standar Data Statistik Nasional (SDSN):

Variabel	Definisi
Ternak	Hewan peliharaan yang produknya diperuntukan sebagai penghasil pangan, bahan baku industri, jasa, dan/atau hasil ikutannya, termasuk hewan peliharaan untuk hobi.
Jenis ternak	Jenis hewan peliharaan yang produknya diperuntukan sebagai penghasil pangan, bahan baku industri, jasa, dan/atau hasil ikutannya, termasuk ternak hobi.
Jumlah ternak	Banyaknya hewan yang dipelihara atau diusahakan, yang produknya diperuntukkan sebagai penghasil pangan, bahan baku industri, jasa, dan/atau hasil ikutannya, termasuk ternak hobi.

Variabel	Definisi
Pemotongan ternak	Proses penjagalan ternak hidup dengan tujuan untuk mendapatkan daging, kulit, dan produk lainnya yang dapat dimanfaatkan sesuai dengan syarat dan ketentuan yang berlaku.
Jumlah ternak yang dipotong	Banyaknya ternak yang dijagal/dipotong dengan tujuan untuk mendapatkan daging, kulit, dan produk lainnya yang dapat dimanfaatkan sesuai dengan syarat dan ketentuan yang berlaku.
Jumlah pemotongan ternak tercatat	Jumlah pemotongan ternak yang dilakukan di Rumah Potong Hewan Ruminansia (RPH-R), Rumah Potong Hewan Babi (RPH-B), dan Rumah Potong Unggas (RPU), baik milik pemerintah maupun swasta, serta tempat pemotongan hewan selain RPH yang dilaporkan kepada dinas atau dicatat oleh dinas yang membidangi fungsi peternakan dan kesehatan hewan setempat.
Jumlah pemotongan ternak tidak tercatat	Jumlah pemotongan yang dilakukan oleh orang perorangan yang tidak dilaporkan kepada dinas atau tidak dicatat oleh dinas yang membidangi fungsi peternakan dan kesehatan hewan setempat.
Kelahiran ternak	Ternak yang dilahirkan dalam kondisi hidup dan menunjukkan tanda-tanda kehidupan, antara lain jantung berdenyut, bernapas, dan bergerak.
Pengeluaran ternak	Kegiatan mengirimkan ternak (penjualan dan/atau pengurangan lain), baik yang keluar kabupaten/kota, provinsi, maupun luar negeri.

2.6 Cakupan

Jenis ternak yang disajikan dalam publikasi ini terbatas pada ternak yang memiliki ketersediaan data administratif dan pencatatan rutin pada tahun pengamatan, yaitu sapi, kerbau, dan kambing. Data unggas dan jenis ternak lainnya belum disajikan dalam publikasi ini karena keterbatasan cakupan pencatatan dan ketersediaan data yang terhimpun secara berkala.

Data yang disajikan mencakup seluruh wilayah Kabupaten Tulang Bawang Barat dengan periode pengamatan Januari sampai dengan Desember 2025. Data bersumber dari hasil pencatatan administratif dan pelaporan petugas lapangan yang telah melalui proses verifikasi, validasi, dan pengolahan data oleh Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Tulang Bawang Barat.

Meskipun telah dilakukan proses verifikasi dan validasi data, masih dimungkinkan terdapat keterbatasan data, antara lain pemotongan ternak yang belum tercatat secara administratif serta keterlambatan pelaporan dari petugas lapangan.

BAB III
JUMLAH KELAHIRAN TERNAK SAPI

Kelahiran ternak sapi merupakan salah satu indikator penting dalam menggambarkan dinamika populasi dan keberlanjutan usaha peternakan di suatu wilayah. Kelahiran ternak merupakan ternak yang dilahirkan dalam kondisi hidup dan menunjukan tanda-tanda kehidupan, antara lain: jantung berdenyut, bernafas, dan bergerak.

Tingkat kelahiran yang stabil dan meningkat menunjukkan bahwa aktivitas reproduksi ternak berjalan dengan baik serta mampu mendukung upaya peningkatan populasi ternak secara berkelanjutan. Oleh karena itu, pencatatan dan analisis jumlah kelahiran ternak sapi menjadi bagian penting dalam penyediaan informasi statistik peternakan yang dapat digunakan sebagai dasar perencanaan dan evaluasi kebijakan pembangunan sektor peternakan.

Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan keberhasilan reproduksi ternak adalah melalui penerapan teknologi Inseminasi Buatan (IB). Inseminasi Buatan merupakan metode perkawinan ternak yang memanfaatkan semen dari pejantan unggul untuk meningkatkan produktivitas dan mutu genetik ternak ruminansia secara berkelanjutan. Penerapan teknologi ini tidak hanya berperan dalam mempercepat peningkatan populasi ternak, tetapi juga mendukung efisiensi reproduksi, membantu pengendalian penyakit reproduksi, serta mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya pejantan unggul.

Dalam konteks pembangunan peternakan daerah, keberhasilan pelaksanaan program Inseminasi Buatan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan angka kebuntingan dan kelahiran ternak sapi. Peningkatan jumlah kelahiran pedet secara langsung berpengaruh terhadap pertumbuhan populasi ternak, yang pada akhirnya turut mendukung ketersediaan daging serta stabilitas pasokan pangan asal ternak di Kabupaten Tulang Bawang Barat.

Jumlah kelahiran ternak sapi yang disajikan dalam bab ini merupakan hasil kompilasi laporan petugas lapangan serta pencatatan reproduksi ternak yang dilakukan sepanjang tahun pengamatan. Informasi tersebut menggambarkan perkembangan jumlah kelahiran ternak sapi baik secara

bulanan maupun berdasarkan wilayah kecamatan, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika reproduksi ternak di Kabupaten Tulang Bawang Barat. Data jumlah kelahiran ternak sapi tahun 2025 disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Kelahiran Ternak Sapi Menurut Bulan di Kabupaten Tulang Bawang Barat, 2025 (Ekor)

NO	BULAN	SAPI JANTAN	SAPI BETINA	JUMLAH
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Januari	13	15	28
2	Februari	130	136	266
3	Maret	215	254	469
4	April	687	658	1345
5	Mei	187	132	319
6	Juni	362	340	702
7	Juli	391	358	749
8	Agustus	156	172	328
9	September	116	178	294
10	Oktober	254	228	482
11	November	185	125	310
12	Desember	304	216	520
JUMLAH		**3.000**	**2.812**	**5.812**

Berdasarkan jumlah kelahiran ternak sapi di Kabupaten Tulang Bawang Barat tahun 2025, tercatat total kelahiran sebanyak 5.812 ekor pedet, yang terdiri dari 3.000 ekor sapi jantan dan 2.812 ekor sapi betina. Secara umum, komposisi jenis kelamin kelahiran relatif seimbang, dengan proporsi sapi jantan sekitar 51,6 persen dan sapi betina 48,4 persen. Komposisi tersebut menunjukkan bahwa struktur kelahiran ternak masih berada dalam kondisi normal dan cukup mendukung keberlanjutan populasi ternak di daerah.

Dilihat berdasarkan distribusi waktu, jumlah kelahiran ternak sapi menunjukkan variasi yang cukup signifikan antar bulan. Bulan April merupakan periode dengan jumlah kelahiran tertinggi, yaitu sebanyak 1.345 ekor atau sekitar

23,1 persen dari total kelahiran tahunan. Tingginya angka kelahiran pada bulan tersebut diduga berkaitan dengan keberhasilan program reproduksi ternak pada periode sebelumnya, termasuk pelaksanaan inseminasi buatan (IB) serta manajemen reproduksi ternak yang dilakukan oleh peternak.

Selain bulan April, jumlah kelahiran yang relatif tinggi juga tercatat pada bulan Juni sebanyak 702 ekor dan Juli sebanyak 749 ekor. Kondisi ini menunjukkan bahwa pada pertengahan tahun terjadi peningkatan aktivitas reproduksi ternak sapi di Kabupaten Tulang Bawang Barat.

Sementara itu, jumlah kelahiran terendah tercatat pada bulan Januari, yaitu sebanyak 28 ekor. Rendahnya jumlah kelahiran pada awal tahun kemungkinan dipengaruhi oleh siklus reproduksi ternak maupun keterlambatan pelaporan data pada awal periode pencatatan.

Dilihat dari distribusi jenis kelamin per bulan, sebagian besar bulan menunjukkan jumlah kelahiran sapi jantan yang sedikit lebih tinggi dibandingkan sapi betina. Namun demikian, pada beberapa bulan seperti Maret, Agustus, dan September, jumlah kelahiran sapi betina tercatat lebih banyak dibandingkan sapi jantan. Kondisi ini menunjukkan bahwa distribusi kelahiran berdasarkan jenis kelamin masih relatif seimbang dan tidak menunjukkan kecenderungan yang ekstrem.

Secara keseluruhan, tingginya jumlah kelahiran sapi sepanjang tahun 2025 menunjukkan bahwa aktivitas reproduksi ternak di Kabupaten Tulang Bawang Barat berjalan dengan cukup baik. Kondisi ini menjadi indikator positif bagi keberlanjutan populasi ternak sapi di daerah serta mendukung upaya peningkatan produksi ternak melalui program pembibitan dan pelayanan reproduksi ternak yang dilaksanakan oleh pemerintah daerah.

Tabel 2. Jumlah Kelahiran Ternak Sapi Menurut Kecamatan di Kabupaten Tulang Bawang Barat, 2025 (Ekor)

NO	KECAMATAN	KODE KECAMATAN	SAPI JANTAN	SAPI BETINA	JUMLAH
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Tulang Bawang Tengah	18.12.01	664	544	1.208
2	Tumijajar	18.12.02	779	675	1.454
3	Tulang Bawang Udik	18.12.03	271	261	532
4	Gunung Terang	18.12.04	127	205	332
5	Gunung Agung	18.12.05	277	318	595
6	Way Kenanga	18.12.06	343	297	640
7	Lambu Kibang	18.12.07	404	362	766
8	Pagar Dewa	18.12.08	58	43	101
9	Batu Putih	18.12.09	77	107	184
JUMLAH			**3.000**	**2.812**	**5.812**

Berdasarkan jumlah kelahiran ternak sapi menurut kecamatan di Kabupaten Tulang Bawang Barat tahun 2025, tercatat total kelahiran sebanyak 5.812 ekor, yang terdiri dari 3.000 ekor sapi jantan dan 2.812 ekor sapi betina. Distribusi kelahiran ternak sapi menunjukkan variasi yang cukup signifikan antar kecamatan, yang mencerminkan perbedaan tingkat aktivitas peternakan serta jumlah populasi indukan sapi di masing-masing wilayah.

Kecamatan dengan jumlah kelahiran sapi tertinggi adalah Tumijajar dengan total 1.454 ekor atau sekitar 25,0 persen dari total kelahiran sapi di Kabupaten Tulang Bawang Barat. Tingginya angka kelahiran di wilayah tersebut menunjukkan bahwa Kecamatan Tumijajar merupakan salah satu sentra pengembangan ternak sapi di daerah.

Selain Tumijajar, jumlah kelahiran yang relatif tinggi juga tercatat di Kecamatan Tulang Bawang Tengah sebanyak 1.208 ekor atau sekitar 20,8 persen, serta Kecamatan Lambu Kibang sebanyak 766 ekor atau sekitar 13,2 persen. Ketiga kecamatan tersebut secara bersama-sama menyumbang lebih dari separuh total kelahiran sapi di Kabupaten Tulang Bawang Barat.

Sementara itu, beberapa kecamatan lainnya menunjukkan jumlah kelahiran pada tingkat menengah, seperti Way Kenanga sebanyak 640 ekor,

Gunung Agung sebanyak 595 ekor, dan Tulang Bawang Udik sebanyak 532 ekor. Wilayah-wilayah tersebut juga memberikan kontribusi yang cukup signifikan terhadap pertumbuhan populasi ternak sapi di daerah.

Di sisi lain, jumlah kelahiran relatif lebih rendah tercatat di Kecamatan Gunung Terang sebanyak 332 ekor, Batu Putih sebanyak 184 ekor, dan Pagar Dewa sebanyak 101 ekor. Rendahnya jumlah kelahiran pada wilayah tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain jumlah populasi indukan yang lebih sedikit, skala usaha peternakan yang relatif kecil, maupun perbedaan intensitas program reproduksi ternak di masing-masing wilayah.

Dilihat dari komposisi jenis kelamin, sebagian besar kecamatan menunjukkan jumlah kelahiran sapi jantan yang sedikit lebih tinggi dibandingkan sapi betina. Namun demikian, beberapa kecamatan seperti Batu Putih, Gunung Agung, Gunung Terang, dan Lambu Kibang menunjukkan jumlah kelahiran sapi betina yang relatif lebih banyak dibandingkan sapi jantan. Kondisi ini menunjukkan bahwa distribusi jenis kelamin kelahiran ternak masih berada dalam kisaran yang relatif seimbang.

Secara keseluruhan, distribusi kelahiran ternak sapi antar kecamatan menunjukkan bahwa aktivitas reproduksi ternak di Kabupaten Tulang Bawang Barat cukup aktif dan tersebar di berbagai wilayah. Informasi ini dapat menjadi dasar dalam menentukan prioritas wilayah pengembangan peternakan, terutama dalam upaya peningkatan pelayanan reproduksi ternak, pembinaan kelompok peternak, serta penguatan program peningkatan populasi sapi di daerah.

Tabel 3. Jumlah Kelahiran Ternak Sapi Menurut Bulan di Kabupaten Tulang Bawang Barat, 2024 dan 2025 (Ekor)

NO	BULAN	2024	2025
(1)	(2)	(3)	(4)
1	Januari	863	28
2	Februari	592	266
3	Maret	1.332	469
4	April	92	1.345
5	Mei	497	319
6	Juni	522	702
7	Juli	617	749
8	Agustus	772	328
9	September	504	294
10	Oktober	329	482
11	November	148	310
12	Desember	229	520
JUMLAH		**6.497**	**5.812**

Berdasarkan jumlah kelahiran sapi tahun 2024 dan 2025, terlihat adanya penurunan jumlah kelahiran sapi di Kabupaten Tulang Bawang Barat. Pada tahun 2024, total kelahiran sapi tercatat sebanyak 6.497 ekor, sedangkan pada tahun 2025 menurun menjadi 5.812 ekor. Dengan demikian, terjadi penurunan sebesar 685 ekor atau sekitar 10,54 persen.

Jika dilihat berdasarkan distribusi bulanan, pola kelahiran sapi pada kedua tahun menunjukkan fluktuasi yang cukup beragam. Pada tahun 2024, puncak kelahiran terjadi pada bulan Maret dengan jumlah 1.332 ekor, sedangkan pada tahun 2025 puncak kelahiran terjadi pada bulan April sebanyak 1.345 ekor. Kondisi ini menunjukkan adanya pergeseran waktu puncak kelahiran, yang diduga dipengaruhi oleh pola reproduksi ternak maupun waktu pelaksanaan program inseminasi buatan pada periode sebelumnya.

Pada beberapa bulan, seperti April, Juni, Juli, Oktober, November, dan Desember, jumlah kelahiran sapi tahun 2025 tercatat lebih tinggi dibandingkan tahun 2024. Namun demikian, pada sebagian besar bulan lainnya, terutama

Januari, Februari, dan Maret, jumlah kelahiran tahun 2025 relatif lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya, sehingga berkontribusi terhadap penurunan total kelahiran tahunan.

Penurunan yang cukup signifikan pada awal tahun, khususnya bulan Januari dan Februari, dapat mengindikasikan adanya penurunan keberhasilan reproduksi ternak pada periode sebelumnya. Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain manajemen pemeliharaan ternak, ketersediaan pakan, kondisi kesehatan ternak, maupun intensitas pelayanan reproduksi ternak di lapangan.

Meskipun demikian, peningkatan jumlah kelahiran pada beberapa bulan tertentu di tahun 2025 menunjukkan bahwa potensi reproduksi ternak di Kabupaten Tulang Bawang Barat masih cukup baik apabila didukung dengan intervensi yang tepat. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan program reproduksi ternak yang lebih konsisten dan merata sepanjang tahun guna menjaga keberlanjutan populasi ternak sapi di daerah.

Secara keseluruhan, perbandingan jumlah kelahiran sapi tahun 2024 dan 2025 menunjukkan bahwa meskipun jumlah kelahiran masih berada pada tingkat yang cukup tinggi, terdapat kecenderungan penurunan yang perlu menjadi perhatian. Kondisi ini penting untuk diantisipasi agar tidak berdampak terhadap ketersediaan populasi ternak di masa mendatang, terutama dalam memenuhi kebutuhan konsumsi dan permintaan pasar.

BAB IV
JUMLAH PEMOTONGAN TERNAK

Jumlah pemotongan ternak di Kabupaten Tulang Bawang Barat tahun 2025 dibedakan menjadi dua kategori, yaitu jumlah pemotongan ternak tercatat dan jumlah pemotongan ternak tidak tercatat. Jumlah Pemotongan Ternak Tercatat merupakan Jumlah pemotongan ternak yang dilakukan di Rumah Potong Hewan Ruminansia (RPH-R), Rumah Potong Hewan Babi (RPH-B), dan Rumah Potong Unggas (RPU) baik milik pemerintah maupun swasta, serta tempat pemotongan hewan selain RPH yang dilaporkan kepada dinas atau dicatat oleh dinas yang membidangi fungsi peternakan dan kesehatan hewan setempat. Sementara itu, Jumlah Pemotongan Ternak Tidak Tercatat merupakan Jumlah pemotongan yang dilakukan oleh orang perorangan yang tidak dilaporkan kepada dinas atau tidak dicatat oleh dinas yang membidangi fungsi peternakan dan kesehatan hewan setempat. Data jumlah pemotongan ternak tercatat dan tidak tercatat disajikan dalam tabel 4 dan tabel 5.

Tabel 4. Jumlah Pemotongan Ternak Tercatat Menurut Jenis Ternak dan Kecamatan di Kabupaten Tulang Bawang Barat, 2025 (Ekor)

NO	KECAMATAN	KODE KECAMATAN	KERBAU		SAPI		KAMBING	
			JANTAN	BETINA	JANTAN	BETINA	JANTAN	BETINA
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1	Tulang Bawang Tengah	18.12.01	-	-	94	65	357	589
2	Tumijajar	18.12.02	-	-	74	12	33	27
3	Tulang Bawang Udik	18.12.03	6	13	48	45	11	-
4	Gunung Terang	18.12.04	-	-	98	6	45	79
5	Gunung Agung	18.12.05	-	-	26	26	20	64
6	Way Kenanga	18.12.06	-	-	-	-	4	19
7	Lambu Kibang	18.12.07	-	-	-	-	37	41
8	Pagar Dewa	18.12.08	-	-	-	-	-	-
9	Batu Putih	18.12.09	-	-	-	-	9	10
JUMLAH			**6**	**13**	**340**	**154**	**516**	**829**

Berdasarkan Tabel 4, jumlah pemotongan ternak tercatat di Kabupaten Tulang Bawang Barat tahun 2025 didominasi oleh komoditas kambing, yaitu sebanyak 1.345 ekor atau sekitar 72,4 persen dari total pemotongan ternak tercatat. Sementara itu, pemotongan sapi tercatat sebanyak 494 ekor atau sekitar 26,6 persen, dan pemotongan kerbau hanya sebanyak 19 ekor atau sekitar 1,0 persen. Komposisi ini menunjukkan bahwa kambing merupakan komoditas ternak yang paling banyak dipotong melalui mekanisme pemotongan yang tercatat secara administratif.

Tingginya pemotongan kambing berkaitan dengan tingginya konsumsi daging kambing di masyarakat serta relatif mudahnya akses perdagangan dan pemeliharaan ternak kambing dibandingkan ternak besar seperti sapi dan kerbau. Selain itu, kambing juga banyak dimanfaatkan untuk kebutuhan acara sosial, keagamaan, dan konsumsi rumah tangga.

Dilihat berdasarkan wilayah kecamatan, Kecamatan Tulang Bawang Tengah menjadi wilayah dengan aktivitas pemotongan tercatat tertinggi, terutama pada komoditas sapi dan kambing. Kecamatan ini menyumbang sekitar 32,2 persen pemotongan sapi tercatat dan sekitar 70,3 persen pemotongan kambing tercatat di Kabupaten Tulang Bawang Barat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Tulang Bawang Tengah merupakan salah satu pusat aktivitas pemotongan dan distribusi daging di daerah.

Sementara itu, beberapa kecamatan seperti Pagar Dewa dan Batu Putih memiliki jumlah pemotongan tercatat yang relatif rendah. Hal ini dapat dipengaruhi oleh skala usaha peternakan yang lebih kecil, keterbatasan fasilitas pemotongan ternak, maupun pola konsumsi masyarakat yang berbeda antar wilayah.

Jika dilihat dari komposisi jenis kelamin ternak yang dipotong, pemotongan ternak jantan lebih dominan dibandingkan ternak betina, baik pada komoditas sapi maupun kambing. Kondisi ini menunjukkan bahwa ternak betina masih relatif dipertahankan sebagai indukan guna menjaga keberlanjutan populasi ternak di daerah.

Secara umum, jumlah pemotongan ternak tercatat memberikan gambaran mengenai aktivitas pemotongan ternak yang telah terdokumentasi secara administratif. Informasi ini penting sebagai dasar dalam pengawasan kesehatan

masyarakat veteriner, pengendalian pemotongan ternak, serta penyusunan kebijakan pembangunan peternakan di Kabupaten Tulang Bawang Barat.

Tabel 5. Jumlah Pemotongan Ternak Tidak Tercatat Menurut Jenis Ternak dan Kecamatan di Kabupaten Tulang Bawang Barat, 2025 (Ekor)

No	KECAMATAN	KODE KECAMATAN	KERBAU		SAPI		KAMBING	
			JANTAN	BETINA	JANTAN	BETINA	JANTAN	BETINA
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1	Tulang Bawang Tengah	18.12.01	17	25	323	66	1.263	106
2	Tumijajar	18.12.02	2	-	268	68	1.060	146
3	Tulang Bawang Udik	18.12.03	11	7	146	49	748	106
4	Gunung Terang	18.12.04	4	-	67	37	416	86
5	Gunung Agung	18.12.05	-	1	125	62	832	369
6	Way Kenanga	18.12.06	-	-	70	59	822	387
7	Lambu Kibang	18.12.07	-	-	160	74	418	84
8	Pagar Dewa	18.12.08	-	-	23	27	141	45
9	Batu Putih	18.12.09	-	-	41	53	460	139
JUMLAH			**34**	**33**	**1.223**	**495**	**6.160**	**1.468**

Berdasarkan Tabel 5, jumlah pemotongan ternak tidak tercatat di Kabupaten Tulang Bawang Barat tahun 2025 masih jauh lebih besar dibandingkan pemotongan ternak tercatat. Sepanjang tahun 2025 tercatat sebanyak 67 ekor kerbau, 1.718 ekor sapi, dan 7.628 ekor kambing dipotong melalui mekanisme yang tidak dilaporkan atau belum tercatat secara administratif oleh dinas.

Jika dilihat dari komposisi jenis ternak, pemotongan kambing merupakan yang paling dominan, yaitu sekitar 81,1 persen dari total pemotongan ternak tidak tercatat. Sementara itu, pemotongan sapi mencapai sekitar 18,3 persen dan kerbau hanya sekitar 0,7 persen. Kondisi ini menunjukkan bahwa aktivitas pemotongan kambing di tingkat masyarakat masih sangat tinggi dan sebagian besar dilakukan di luar mekanisme pelaporan resmi.

Tingginya jumlah pemotongan tidak tercatat mengindikasikan bahwa sebagian besar aktivitas pemotongan ternak di masyarakat masih dilakukan

secara langsung oleh peternak atau masyarakat di luar fasilitas pemotongan resmi. Praktik tersebut umumnya berkaitan dengan kebutuhan konsumsi rumah tangga, kegiatan adat, kegiatan sosial, maupun kegiatan keagamaan yang dilakukan secara mandiri.

Dilihat berdasarkan wilayah, jumlah pemotongan ternak tidak tercatat relatif tinggi di beberapa kecamatan seperti Tulang Bawang Tengah, Tumijajar, Tulang Bawang Udik, dan Way Kenanga, terutama pada komoditas kambing. Kecamatan Tulang Bawang Tengah menjadi wilayah dengan jumlah pemotongan tidak tercatat tertinggi, khususnya pada kambing, yaitu sebanyak 1.369 ekor. Kondisi ini menunjukkan bahwa aktivitas konsumsi dan pemanfaatan ternak di wilayah tersebut relatif tinggi dibandingkan kecamatan lainnya.

Selain itu, dominasi pemotongan ternak jantan dibandingkan ternak betina menunjukkan bahwa ternak betina masih relatif dipertahankan sebagai indukan untuk menjaga keberlanjutan populasi ternak. Namun demikian, jumlah pemotongan ternak betina yang masih cukup besar tetap perlu menjadi perhatian agar tidak berdampak terhadap kemampuan reproduksi ternak di masa mendatang.

Perbedaan yang cukup besar antara pemotongan tercatat dan tidak tercatat juga menunjukkan bahwa sistem pencatatan pemotongan ternak di daerah masih perlu diperkuat. Upaya peningkatan kesadaran masyarakat, penguatan pengawasan pemotongan ternak, serta pengembangan mekanisme pelaporan yang lebih mudah dan terintegrasi menjadi penting untuk meningkatkan kualitas data statistik peternakan di Kabupaten Tulang Bawang Barat.

Rekapitulasi jumlah pemotongan ternak yang merupakan gabungan antara pemotongan tercatat dan tidak tercatat disajikan dalam Tabel 6.

Tabel 6. Jumlah Pemotongan Ternak Menurut Jenis Ternak dan Kecamatan di Kabupaten Tulang Bawang Barat, 2025 (Ekor)

NO	KECAMATAN	KODE KECAMATAN	KERBAU		SAPI		KAMBING	
			JANTAN	BETINA	JANTAN	BETINA	JANTAN	BETINA
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1	Tulang Bawang Tengah	18.12.01	17	25	417	131	1.620	695
2	Tumijajar	18.12.02	2	-	342	80	1.093	173
3	Tulang Bawang Udik	18.12.03	17	20	194	94	759	106
4	Gunung Terang	18.12.04	4	-	165	43	461	165
5	Gunung Agung	18.12.05	-	1	151	88	852	433
6	Way Kenanga	18.12.06	-	-	70	59	826	406
7	Lambu Kibang	18.12.07	-	-	160	74	455	125
8	Pagar Dewa	18.12.08	-	-	23	27	141	45
9	Batu Putih	18.12.09	-	-	41	53	469	149
JUMLAH			**40**	**46**	**1.563**	**649**	**6.676**	**2.297**

Berdasarkan Tabel 6, tercatat total pemotongan ternak di Kabupaten Tulang Bawang Barat tahun 2025 sebanyak 11.271 ekor, yang terdiri dari 86 ekor kerbau, 2.212 ekor sapi, dan 8.973 ekor kambing. Data ini menggambarkan keseluruhan aktivitas pemotongan ternak yang terjadi di masyarakat selama satu tahun.

Jika dilihat dari komposisi jenis ternak, kambing merupakan jenis ternak yang paling banyak dipotong, yaitu sekitar 79,6 persen dari total pemotongan ternak. Sementara itu, pemotongan sapi mencapai sekitar 19,6 persen, sedangkan pemotongan kerbau hanya sekitar 0,8 persen dari total pemotongan. Komposisi ini menunjukkan bahwa kambing menjadi salah satu sumber utama penyediaan daging bagi masyarakat di Kabupaten Tulang Bawang Barat.

Dilihat dari komposisi jenis kelamin ternak yang dipotong, jumlah ternak jantan lebih dominan dibandingkan ternak betina, baik pada komoditas sapi maupun kambing. Pada ternak sapi tercatat 1.563 ekor jantan dan 649 ekor betina, sedangkan pada ternak kambing terdapat 6.676 ekor jantan dan 2.297 ekor betina. Pola ini menunjukkan adanya kecenderungan untuk

mempertahankan ternak betina sebagai indukan guna menjaga keberlanjutan populasi ternak.

Apabila ditinjau berdasarkan wilayah kecamatan, Kecamatan Tulang Bawang Tengah merupakan wilayah dengan jumlah pemotongan ternak terbesar, khususnya pada komoditas sapi dan kambing. Kecamatan ini mencatat pemotongan sapi sebanyak 548 ekor dan pemotongan kambing sebanyak 2.315 ekor. Selain itu, Kecamatan Tumijajar, Gunung Agung, dan Way Kenanga juga menunjukkan jumlah pemotongan kambing yang cukup tinggi, yang mencerminkan tingginya aktivitas konsumsi maupun perdagangan ternak di wilayah tersebut.

Sebaliknya, kecamatan seperti Pagar Dewa dan Batu Putih memiliki jumlah pemotongan ternak yang relatif lebih rendah. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh jumlah populasi ternak yang lebih kecil, kepadatan penduduk yang lebih rendah, maupun pola konsumsi masyarakat yang berbeda dibandingkan wilayah lainnya.

Selain memberikan gambaran mengenai tingkat konsumsi daging masyarakat, jumlah pemotongan ternak juga dapat mencerminkan dinamika aktivitas ekonomi peternakan di daerah, khususnya yang berkaitan dengan perdagangan ternak dan distribusi daging. Rekapitulasi Jumlah pemotongan ternak berdasarkan waktu pelaksanaan pemotongan disajikan dalam Tabel 7.

Tabel 7. Jumlah Pemotongan Ternak Menurut Jenis Ternak dan Bulan di Kabupaten Tulang Bawang Barat, 2025 (Ekor)

NO	BULAN	KERBAU JANTAN	KERBAU BETINA	SAPI JANTAN	SAPI BETINA	KAMBING JANTAN	KAMBING BETINA
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1	Januari	-	-	53	37	176	131
2	Februari	2	1	50	32	221	158
3	Maret	7	8	222	115	101	99
4	April	2	2	77	39	171	208
5	Mei	2	1	47	69	270	290
6	Juni	9	4	826	53	4.482	129
7	Juli	3	3	30	52	202	251
8	Agustus	5	8	44	47	220	180
9	September	1	2	55	45	208	181
10	Oktober	-	10	46	45	193	217
11	November	-	2	59	51	194	217
12	Desember	9	5	54	64	238	236
JUMLAH		**40**	**46**	**1.563**	**649**	**6.676**	**2.297**

Berdasarkan Tabel 7, jumlah pemotongan ternak di Kabupaten Tulang Bawang Barat tahun 2025 menunjukkan variasi yang cukup signifikan antar bulan. Pada sebagian besar bulan, jumlah pemotongan ternak relatif berada pada tingkat yang stabil. Namun demikian, terjadi peningkatan pemotongan yang sangat tinggi pada periode tertentu.

Peningkatan paling menonjol terjadi pada bulan Juni. Pada bulan tersebut, jumlah pemotongan sapi mencapai 879 ekor, sedangkan pemotongan kambing mencapai 4.611 ekor. Tingginya angka pemotongan ternak pada periode tersebut berkaitan dengan momentum Hari Raya Idul Adha, dimana masyarakat melaksanakan ibadah kurban sehingga permintaan terhadap ternak sapi dan kambing meningkat secara signifikan dibandingkan bulan-bulan lainnya.

Jika dibandingkan dengan bulan lainnya, pemotongan ternak pada bulan Juni mengalami lonjakan yang sangat besar, terutama pada komoditas kambing. Kondisi ini menunjukkan bahwa faktor musiman dan hari besar keagamaan

memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap dinamika pemotongan ternak di daerah.

Di luar periode tersebut, jumlah pemotongan ternak cenderung lebih merata sepanjang tahun, yang mencerminkan kebutuhan konsumsi daging masyarakat sehari-hari. Aktivitas pemotongan yang relatif stabil pada bulan lainnya menunjukkan bahwa kebutuhan daging di masyarakat tetap berlangsung secara rutin meskipun tidak sebesar pada periode Hari Raya Idul Adha.

Untuk komoditas kerbau, jumlah pemotongan sepanjang tahun relatif kecil, yaitu sebanyak 86 ekor. Hal ini menunjukkan bahwa kerbau bukan merupakan komoditas utama dalam konsumsi daging masyarakat di Kabupaten Tulang Bawang Barat. Selain dipengaruhi oleh tingkat konsumsi yang lebih rendah, kondisi tersebut juga berkaitan dengan jumlah populasi kerbau yang relatif lebih sedikit dibandingkan sapi dan kambing.

Dilihat dari komposisi jenis kelamin ternak yang dipotong, ternak jantan masih mendominasi dibandingkan ternak betina, terutama pada komoditas sapi dan kambing. Pola ini menunjukkan bahwa ternak betina masih relatif dipertahankan sebagai indukan guna menjaga keberlanjutan populasi ternak di daerah.

Secara keseluruhan, jumlah pemotongan ternak tahun 2025 memberikan gambaran mengenai dinamika konsumsi daging serta pemanfaatan ternak di Kabupaten Tulang Bawang Barat. Informasi ini penting sebagai dasar dalam penyusunan kebijakan pembangunan peternakan, khususnya dalam menjaga keseimbangan antara tingkat pemotongan dan pertumbuhan populasi ternak melalui penguatan program pembibitan, pelayanan reproduksi ternak, peningkatan tertib administrasi, serta pengawasan kesehatan masyarakat veteriner.

Rekapitulasi jumlah pemotongan ternak berdasarkan tahun pelaksanaan pemotongan disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Jumlah Pemotongan Ternak Menurut Jenis Ternak di Kabupaten Tulang Bawang barat, 2024 dan 2025 (Ekor)

No	JENIS TERNAK	2024	2025	PERTUMBUHAN (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Kerbau Jantan	20	40	100
2	Kerbau Betina	14	46	228,57
3	Sapi Jantan	1.419	1.563	10,15
4	Sapi Betina	469	649	38,38
5	Kambing Jantan	4.805	6.676	38,94
6	Kambing Betina	1.867	2.297	23,03

Berdasarkan Tabel 8, secara umum terlihat adanya peningkatan jumlah pemotongan pada seluruh jenis ternak pada tahun 2025 dibandingkan tahun sebelumnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa kebutuhan konsumsi daging serta aktivitas pemanfaatan ternak di masyarakat mengalami peningkatan.

Pada komoditas sapi, pemotongan sapi jantan meningkat dari 1.419 ekor pada tahun 2024 menjadi 1.563 ekor pada tahun 2025, atau meningkat sebesar 10,15 persen (bertambah 144 ekor). Sementara itu, pemotongan sapi betina meningkat dari 469 ekor menjadi 649 ekor, atau meningkat sebesar 38,38 persen (bertambah 180 ekor). Peningkatan pada kedua kategori tersebut menunjukkan adanya kenaikan permintaan daging sapi, baik untuk kebutuhan konsumsi rutin maupun kebutuhan tertentu.

Untuk komoditas kambing, peningkatan pemotongan terjadi lebih signifikan dibandingkan ternak lainnya. Pemotongan kambing jantan meningkat dari 4.805 ekor menjadi 6.676 ekor, atau meningkat sebesar 38,94 persen (bertambah 1.871 ekor). Sedangkan pemotongan kambing betina meningkat dari 1.867 ekor menjadi 2.297 ekor, atau meningkat sebesar 23,03 persen (bertambah 430 ekor). Besarnya peningkatan tersebut menunjukkan bahwa kambing masih menjadi salah satu komoditas utama dalam pemenuhan kebutuhan daging masyarakat serta memiliki permintaan yang terus meningkat.

Pada ternak kerbau, meskipun jumlah pemotongannya relatif lebih kecil dibandingkan sapi dan kambing, tetap terjadi peningkatan yang cukup signifikan. Pemotongan kerbau jantan meningkat dari 20 ekor menjadi 40 ekor atau meningkat sebesar 100,00 persen, sedangkan pemotongan kerbau betina

meningkat dari 14 ekor menjadi 46 ekor atau meningkat sebesar 228,57 persen. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pemanfaatan ternak kerbau di masyarakat, meskipun kontribusinya terhadap total pemotongan ternak masih relatif terbatas.

Dilihat dari komposisi jenis kelamin, pemotongan ternak jantan masih mendominasi pada komoditas sapi dan kambing. Namun demikian, peningkatan pemotongan ternak betina, terutama pada sapi dan kambing, perlu menjadi perhatian karena dapat mempengaruhi kemampuan reproduksi dan keberlanjutan populasi ternak di masa mendatang apabila tidak dikendalikan dengan baik.

Secara keseluruhan, peningkatan jumlah pemotongan ternak pada tahun 2025 mencerminkan meningkatnya permintaan daging masyarakat serta berkembangnya aktivitas ekonomi di sektor peternakan. Namun demikian, kondisi tersebut perlu diimbangi dengan upaya peningkatan populasi ternak agar tidak terjadi ketidakseimbangan antara tingkat pemotongan dan kemampuan reproduksi ternak di daerah.

BAB V
JUMLAH PENGELUARAN TERNAK

Jumlah pengeluaran ternak merupakan salah satu indikator penting dalam melihat dinamika perdagangan ternak di suatu wilayah. Pengeluaran ternak umumnya berkaitan dengan kegiatan mengirimkan ternak (penjualan dan/atau pengurangan lain), baik yang keluar kabupaten/kota, provinsi, atau luar negeri. Oleh karena itu, jumlah pengeluaran ternak dapat memberikan gambaran mengenai arus keluar ternak serta tingkat permintaan ternak dari luar daerah terhadap ternak yang berasal dari Kabupaten Tulang Bawang Barat.

Jumlah pengeluaran ternak dalam laporan ini bersumber dari penerbitan Surat Keterangan Kesehatan Hewan (SKKH) yang tercatat pada Aplikasi ISIKHNAS (Sistem Informasi Kesehatan Hewan Nasional). Adapun jenis ternak yang tercatat dalam data ini terbatas pada ternak sapi dan kerbau. Dengan demikian, data yang disajikan menggambarkan ternak yang secara administratif tercatat melalui penerbitan SKKH, sehingga masih dimungkinkan terdapat pergerakan ternak yang tidak tercatat dalam sistem tersebut.

Tabel 9. Jumlah Pengeluaran Menurut Jenis Ternak dan Bulan di Kabupaten Tulang Bawang Barat, 2025 (Ekor)

NO	BULAN	SAPI			KERBAU		
		JANTAN	BETINA	JUMLAH	JANTAN	BETINA	JUMLAH
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1	Januari	163	4	167	16	3	19
2	Februari	111	123	234	3	1	4
3	Maret	232	90	322	2	7	9
4	April	259	5	264	33	18	51
5	Mei	824	31	855	48	18	66
6	Juni	207	43	250	20	19	39
7	Juli	111	39	150	33	30	63
8	Agustus	43	6	49	-	-	-
9	September	83	14	97	13	11	24
10	Oktober	35	18	53	5	11	16
11	November	23	26	49	11	9	20
12	Desember	9	5	14	5	5	10
JUMLAH		**2.100**	**404**	**2.504**	**189**	**132**	**321**

Berdasarkan Tabel 9, tercatat jumlah pengeluaran ternak sapi di Kabupaten Tulang Bawang Barat tahun 2025 sebanyak 2.504 ekor, yang terdiri dari 2.100 ekor sapi jantan dan 404 ekor sapi betina. Selain itu, tercatat pula pengeluaran ternak kerbau sebanyak 321 ekor, yang terdiri dari 189 ekor kerbau jantan dan 132 ekor kerbau betina.

Dilihat dari komposisi jenis kelamin, pengeluaran ternak jantan lebih dominan dibandingkan ternak betina, baik pada komoditas sapi maupun kerbau. Kondisi ini menunjukkan bahwa ternak jantan lebih banyak diperdagangkan atau dipasarkan keluar daerah, sedangkan ternak betina cenderung dipertahankan sebagai indukan untuk menjaga keberlanjutan usaha peternakan.

Berdasarkan distribusi waktu, pengeluaran ternak sapi menunjukkan variasi yang cukup signifikan antar bulan. Pengeluaran tertinggi terjadi pada bulan Mei dengan jumlah mencapai 855 ekor sapi. Tingginya pengeluaran ternak

pada periode tersebut diduga berkaitan dengan meningkatnya permintaan ternak menjelang Hari Raya Idul Adha, dimana pedagang maupun penyedia ternak kurban mulai melakukan pengadaan ternak dalam jumlah besar.

Pada bulan-bulan lainnya, jumlah pengeluaran ternak sapi relatif lebih rendah dan cenderung stabil. Setelah periode menjelang Idul Adha, jumlah pengeluaran ternak kembali menurun secara bertahap hingga akhir tahun. Sementara itu, jumlah pengeluaran ternak kerbau relatif lebih kecil dibandingkan sapi, yaitu sebanyak 321 ekor sepanjang tahun 2025. Pengeluaran tertinggi tercatat pada bulan Mei dan Juli, masing-masing sebanyak 66 ekor dan 63 ekor. Hal ini menunjukkan bahwa perdagangan ternak kerbau tetap berlangsung, meskipun skalanya tidak sebesar perdagangan ternak sapi.

Jika dibandingkan dengan jumlah pemotongan ternak, jumlah pengeluaran sapi yang mencapai 2.504 ekor menunjukkan bahwa sebagian ternak yang dipelihara di Kabupaten Tulang Bawang Barat tidak hanya dimanfaatkan untuk konsumsi lokal, tetapi juga diperdagangkan ke luar daerah. Kondisi ini menunjukkan bahwa sektor peternakan di daerah memiliki potensi ekonomi yang cukup besar, khususnya dalam mendukung perdagangan ternak antarwilayah.

Selain itu, tingginya pengeluaran ternak jantan juga dapat menjadi indikator bahwa ternak dari Kabupaten Tulang Bawang Barat memiliki nilai ekonomi yang cukup baik di pasar. Kondisi tersebut memberikan peluang bagi peternak untuk terus mengembangkan usaha budidaya ternak sebagai salah satu sumber pendapatan masyarakat.

Secara keseluruhan, jumlah pengeluaran ternak sapi dan kerbau tahun 2025 menunjukkan adanya aktivitas perdagangan ternak yang cukup dinamis di Kabupaten Tulang Bawang Barat. Informasi ini dapat menjadi dasar dalam penyusunan kebijakan pengembangan peternakan, khususnya dalam meningkatkan produksi ternak, memperkuat sistem pemasaran ternak, serta menjaga keseimbangan antara populasi ternak dan kebutuhan pasar.

Tabel 10. Jumlah Pengeluaran Ternak Menurut Jenis Ternak di Kabupaten Tulang Bawang Barat, 2024 dan 2025 (Ekor)

NO	JENIS TERNAK	2024	2025	PERTUMBUHAN (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Sapi Jantan	3.722	2.100	-43,58
2	Sapi Betina	266	404	51,88
3	Kerbau Jantan	109	189	73,39
4	Kerbau Betina	49	132	169,39

Berdasarkan jumlah pengeluaran ternak tahun 2024 dan 2025, terlihat adanya perubahan yang bervariasi antar jenis ternak, baik berupa peningkatan maupun penurunan jumlah ternak yang dikeluarkan dari Kabupaten Tulang Bawang Barat.

Pada komoditas sapi, terjadi penurunan yang cukup signifikan pada pengeluaran sapi jantan, yaitu dari 3.722 ekor pada tahun 2024 menjadi 2.100 ekor pada tahun 2025, atau menurun sebesar 43,58 persen (berkurang 1.622 ekor). Penurunan ini dipengaruhi oleh dinamika pasokan dan distribusi ternak antarwilayah. Pada tahun 2024, pasokan sapi dari wilayah timur Indonesia mengalami pembatasan akibat adanya kasus Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) di beberapa daerah, seperti Jawa Timur dan Jawa Tengah. Kondisi tersebut menyebabkan meningkatnya permintaan sapi dari wilayah lain, termasuk Provinsi Lampung, sehingga pengeluaran sapi jantan dari Kabupaten Tulang Bawang Barat pada tahun 2024 relatif tinggi.

Sementara itu, pada tahun 2025, pasokan sapi dari wilayah timur mulai kembali normal seiring membaiknya kondisi kesehatan hewan dan dibukanya kembali distribusi ternak menuju wilayah pasar utama, khususnya Jabodetabek. Kondisi tersebut berdampak pada menurunnya serapan sapi dari wilayah Lampung, termasuk Kabupaten Tulang Bawang Barat, sehingga jumlah pengeluaran sapi jantan pada tahun 2025 mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya.

Sebaliknya, pengeluaran sapi betina mengalami peningkatan dari 266 ekor pada tahun 2024 menjadi 404 ekor pada tahun 2025, atau meningkat sebesar 51,88 persen (bertambah 138 ekor). Peningkatan ini perlu menjadi perhatian karena pengeluaran ternak betina produktif dapat mempengaruhi

kemampuan reproduksi dan pertumbuhan populasi ternak di daerah apabila tidak dikendalikan secara bijak.

Pada komoditas kerbau, baik jantan maupun betina juga menunjukkan tren peningkatan pengeluaran. Pengeluaran kerbau jantan meningkat dari 109 ekor menjadi 189 ekor, atau meningkat sebesar 73,39 persen. Sementara itu, pengeluaran kerbau betina meningkat dari 49 ekor menjadi 132 ekor, atau meningkat sebesar 169,39 persen. Meskipun secara jumlah masih relatif kecil dibandingkan sapi, peningkatan ini menunjukkan bahwa aktivitas perdagangan ternak kerbau mulai berkembang di Kabupaten Tulang Bawang Barat.

Secara umum, perubahan pola pengeluaran ternak tersebut menunjukkan adanya dinamika dalam aktivitas perdagangan dan distribusi ternak antarwilayah. Penurunan pengeluaran sapi jantan di satu sisi dapat memberikan dampak positif terhadap ketersediaan ternak di dalam daerah, namun di sisi lain peningkatan pengeluaran ternak betina perlu menjadi perhatian karena dapat mempengaruhi keberlanjutan populasi ternak.

Dengan demikian, diperlukan pengelolaan lalu lintas ternak yang lebih terarah, terutama dalam pengendalian pengeluaran ternak betina produktif serta penguatan sistem pencatatan ternak. Hal ini penting agar keseimbangan antara kebutuhan pasar, perdagangan ternak, dan keberlanjutan populasi ternak di Kabupaten Tulang Bawang Barat tetap terjaga.

BAB VI
ANALISIS DAN PENUTUP

6.1 Analisis Kelahiran, Pemotongan, dan Pengeluaran Sapi

Perkembangan populasi ternak sapi di suatu daerah sangat dipengaruhi oleh tiga komponen utama, yaitu tingkat kelahiran ternak, jumlah pemotongan ternak, serta jumlah ternak yang keluar dari wilayah tersebut melalui kegiatan perdagangan atau distribusi antar daerah. Ketiga komponen tersebut dapat memberikan gambaran mengenai dinamika pemanfaatan dan pergerakan ternak di suatu wilayah.

Berdasarkan data tahun 2025, jumlah kelahiran sapi di Kabupaten Tulang Bawang Barat tercatat sebanyak 5.812 ekor. Sementara itu, jumlah pemotongan sapi mencapai 2.212 ekor dan jumlah pengeluaran sapi ke luar daerah mencapai 2.504 ekor.

Apabila ketiga komponen tersebut dibandingkan, maka total pemanfaatan sapi melalui pemotongan dan pengeluaran ternak mencapai 4.716 ekor. Dengan demikian, jumlah kelahiran sapi masih lebih tinggi dibandingkan jumlah ternak yang dimanfaatkan maupun diperdagangkan ke luar daerah.

Selisih antara jumlah kelahiran dengan jumlah pemotongan dan pengeluaran ternak menunjukkan bahwa secara umum populasi sapi di Kabupaten Tulang Bawang Barat masih berpotensi mengalami pertumbuhan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa aktivitas reproduksi ternak di daerah masih mampu menopang kebutuhan konsumsi daging masyarakat serta permintaan ternak dari luar daerah.

Selain itu, komposisi jenis kelamin ternak yang dipotong maupun yang dikeluarkan menunjukkan kecenderungan yang relatif positif. Pemotongan dan pengeluaran ternak lebih banyak didominasi oleh ternak jantan, sedangkan ternak betina relatif lebih sedikit. Kondisi ini menunjukkan bahwa peternak masih cenderung mempertahankan ternak betina produktif sebagai indukan guna menjaga keberlanjutan populasi ternak.

Namun demikian, tingginya jumlah pengeluaran ternak sapi ke luar daerah juga menunjukkan bahwa ternak dari Kabupaten Tulang Bawang Barat memiliki permintaan yang cukup tinggi di pasar. Kondisi tersebut dapat memberikan peluang ekonomi bagi peternak, tetapi di sisi lain juga perlu diimbangi dengan

upaya peningkatan populasi agar tidak menimbulkan tekanan terhadap ketersediaan ternak di daerah dalam jangka panjang.

6.2 Rasio Kelahiran terhadap Pemanfaatan Ternak

Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk menilai keberlanjutan populasi ternak adalah rasio antara jumlah kelahiran dengan jumlah ternak yang dimanfaatkan melalui pemotongan maupun perdagangan keluar daerah.

Berdasarkan data tahun 2025, rasio kelahiran sapi dibandingkan dengan total pemotongan dan pengeluaran ternak di Kabupaten Tulang Bawang Barat adalah sekitar 1,23 : 1. Artinya, setiap satu ekor sapi yang dimanfaatkan atau dikeluarkan dari daerah masih diimbangi oleh sekitar 1,23 ekor kelahiran sapi.

Rasio ini menunjukkan bahwa populasi sapi masih berada dalam kondisi yang relatif seimbang. Namun demikian, margin pertumbuhan populasi tersebut tidak terlalu besar, sehingga peningkatan jumlah pemotongan atau pengeluaran ternak yang tidak diimbangi dengan peningkatan kelahiran dapat berpotensi menekan populasi ternak di masa mendatang.

Oleh karena itu, upaya peningkatan reproduksi ternak serta pengelolaan populasi ternak perlu terus dilakukan agar pertumbuhan populasi tetap terjaga dan mampu memenuhi kebutuhan konsumsi maupun permintaan pasar.

6.3 Implikasi terhadap Pengembangan Peternakan Daerah

Jumlah kelahiran, pemotongan, dan pengeluaran ternak menunjukkan bahwa sektor peternakan di Kabupaten Tulang Bawang Barat tidak hanya berperan dalam memenuhi kebutuhan konsumsi daging masyarakat, tetapi juga memiliki fungsi sebagai penyedia ternak bagi wilayah lain melalui aktivitas perdagangan ternak.

Tingginya pengeluaran ternak sapi menunjukkan bahwa Kabupaten Tulang Bawang Barat memiliki potensi sebagai salah satu daerah pemasok ternak sapi di wilayah sekitarnya. Kondisi ini dapat menjadi peluang dalam pengembangan ekonomi peternakan, khususnya dalam meningkatkan pendapatan peternak serta memperkuat rantai pasok perdagangan ternak antar wilayah.

Namun demikian, kondisi tersebut juga menuntut adanya pengelolaan populasi ternak yang baik agar keseimbangan antara produksi dan pemanfaatan

ternak tetap terjaga. Apabila tidak dikelola dengan baik, peningkatan permintaan ternak dari luar daerah berpotensi mengurangi ketersediaan ternak di tingkat peternak serta mempengaruhi keberlanjutan populasi ternak di daerah.

Selain itu, masih tingginya jumlah pemotongan ternak yang belum tercatat secara administratif menunjukkan perlunya penguatan sistem pencatatan dan pelaporan data peternakan. Ketersediaan data yang akurat dan berkelanjutan menjadi faktor penting dalam mendukung perencanaan dan pengambilan kebijakan pembangunan peternakan berbasis data.

6.4 Rekomendasi Kebijakan

Berdasarkan hasil analisis jumlah kelahiran, pemotongan, dan pengeluaran ternak sapi, terdapat beberapa rekomendasi kebijakan yang dapat dipertimbangkan dalam pengembangan sektor peternakan di Kabupaten Tulang Bawang Barat, antara lain sebagai berikut:

1. Penguatan program peningkatan populasi ternak

   Pemerintah daerah perlu terus memperkuat program peningkatan populasi ternak melalui kegiatan inseminasi buatan, pelayanan kesehatan reproduksi, serta penyediaan bibit ternak unggul bagi peternak.
2. Pengendalian pemotongan ternak betina produktif

   Upaya pengawasan dan sosialisasi kepada masyarakat mengenai larangan pemotongan ternak betina produktif perlu terus dilakukan guna menjaga keberlanjutan populasi ternak.
3. Peningkatan sistem pencatatan ternak

   Sistem pencatatan kelahiran, pemotongan, dan pergerakan ternak perlu terus diperbaiki agar data yang tersedia semakin akurat dan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan kebijakan pembangunan peternakan.
4. Pengembangan usaha peternakan rakyat

   Pemerintah daerah dapat mendorong peningkatan skala usaha peternakan rakyat melalui pendampingan teknis, penguatan kelompok peternak, serta pengembangan akses pasar ternak.

5. Penguatan pengawasan lalu lintas ternak

   Mengingat tingginya jumlah pengeluaran ternak keluar daerah, pengawasan lalu lintas ternak perlu ditingkatkan guna memastikan kesehatan ternak serta menjaga stabilitas populasi ternak di daerah.

6.5 Penutup

Jumlah kelahiran, pemotongan, dan pengeluaran ternak tahun 2025 memberikan gambaran mengenai dinamika perkembangan sektor peternakan di Kabupaten Tulang Bawang Barat. Hasil analisis menunjukkan bahwa jumlah kelahiran sapi masih lebih tinggi dibandingkan jumlah pemotongan dan pengeluaran ternak, sehingga secara umum populasi sapi di daerah masih memiliki potensi untuk berkembang.

Namun demikian, tingginya aktivitas perdagangan ternak keluar daerah serta kebutuhan konsumsi masyarakat tetap memerlukan perhatian dalam pengelolaan populasi ternak secara berkelanjutan. Oleh karena itu, penguatan program reproduksi ternak, peningkatan kualitas pencatatan data peternakan, serta pengawasan pemotongan dan lalu lintas ternak menjadi langkah penting dalam mendukung pembangunan sektor peternakan yang berkelanjutan di Kabupaten Tulang Bawang Barat.

Publikasi ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi statistik sektoral yang mendukung perencanaan, evaluasi kebijakan, dan pengambilan keputusan berbasis data dalam pembangunan sektor peternakan di Kabupaten Tulang Bawang Barat.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. 2020. *Peraturan Badan Pusat Statistik Nomor 4 Tahun 2020 tentang Petunjuk Teknis Standar Data Statistik*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

Badan Pusat Statistik. 2024. *Keputusan Kepala Badan Pusat Statistik Nomor 846 Tahun 2024 tentang Standar Data Statistik Nasional*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

Badan Pusat Statistik. 2023. *Keputusan Kepala Badan Pusat Statistik Nomor 850 Tahun 2023 tentang Standar Data Statistik Nasional*. Jakarta: Badan Pusat Statistik

Badan Pusat Statistik. 2025. *Standar Data Statistik 2025 Volume 2*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung. 2025. *Buku Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung 2025*. Bandar Lampung: Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung.

DINAS PETERNAKAN DAN KESEHATAN HEWAN
Jln.Menak Indah Tiyuh Panaragan Kec.Tulang Bawang Tengah
Email : disnaktubaba@gmail.com